

Tindak Tutur pada Interaksi Penjual dan Pembeli di Warung Tradisional Desa Penglipuran

Anak Agung Ayu Dian Andriyani¹, Ida Ayu Putri Gita Ardiantari²

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
agungdianjepang@unmas.ac.id¹, idaayupugitaa@unmas.ac.id²

Abstrak

Interaksi penjual dan pembeli di warung tradisional yang menjual souvenir dan kuliner Desa Penglipuran merupakan suatu fenomena kebahasaan, terjadi hampir setiap hari ketika wisatawan berkunjung ke desa ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan jenis tindak tutur antara penjual dengan pembeli ketika interaksi terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara merekam, menyimak dan mencatat berbagai interaksi yang terjadi di warung tradisional. Data primer adalah dialog antara penjual terhadap wisatawan dominan yaitu, wisatawan lokal, dilakukan di 20 warung tradisional yang berada di Desa Penglipuran kabupaten Bangli dengan dasar pertimbangan warung tersebut memiliki intensitas kunjungan tinggi. Metode analisis padan pragmatik menjadi pendekatan dalam mengklasifikasikan data yang alat penentunya adalah mitra tutur. Hasil analisis dideskripsikan menggunakan kata-kata biasa agar tidak terkesan kaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang muncul adalah tindak tutur lokusi merujuk pada tuturan yang tidak mengandung makna tersirat dengan kalimat deklaratif, kalimat interogatif sedangkan tindak tutur ilokusi mengandung makna mengajak, memerintah, menyuruh dan meminta menggunakan kalimat interogatif, kalimat perintah, kalimat persuasif sedangkan tindak perlokusi memiliki daya tuturan yang mempengaruhi pembeli untuk melakukan sesuatu dominan menggunakan kalimat deklaratif, interogatif serta kalimat direktif. Pilihan tindak tutur yang tepat dengan konteks situasi yang sesuai memberikan dampak positif pada kenyamanan pengunjung, sehingga menjadikan desa wisata ini banyak dikunjungi wisatawan, selain keindahan serta kebersihan Desa yang sangat menarik.

Kata kunci: interaksi, penjual dan pembeli, tindak tutur, warung tradisional, Desa Penglipuran

Abstract

The interaction of sellers and buyers at traditional stalls selling souvenirs and culinary delights in Penglipuran Village is a linguistic phenomenon, occurring almost every day when tourists visit this village. This study aims to describe speech acts between sellers and buyers when interactions occur. The research method used is observation, using data collection techniques by recording, listening and noting various interactions that occur in traditional stalls. Primary data is a dialogue between sellers and dominant tourists, namely, local tourists, carried out in 20 traditional stalls located in Penglipuran Village, Bangli district on the basis of the consideration that these stalls have a high intensity of visits. The pragmatic equivalent analysis method is an approach in classifying data in which the speech partner is the determining tool. The results of the analysis are described using ordinary words so as not to seem rigid. The results of the study show that the speech acts that appear are locutionary speech acts referring to utterances that do not contain implied meaning with declarative sentences, interrogative sentences while illocutionary speech acts contain the meaning of inviting, ordering, ordering and asking to use interrogative sentences, imperative sentences, persuasive sentences while perlocutionary has speech power that influences the buyer to do something dominantly using declarative, interrogative and directive sentences. The choice of the right speech act in the context of the appropriate situation has a positive impact

on the comfort of visitors, so that this tourist village is visited by many tourists, apart from the beauty and cleanliness of the village which is very attractive.

Keywords: interaction, seller and buyer, speech act, traditional warung, Penglipuran Village

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan tindak atau perbuatan bertutur dari peserta tutur. Artinya bertutur dianggap melakukan suatu perbuatan (Austin, 1960). Tindak tutur berperan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan identitas sosial pelaku tutur maupun budaya pelaku tuturnya (Parker, 1986). Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari kajian pragmatic. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan penutur kepada mitra tuturan dalam suatu peristiwa tutur dengan memproduksi ujaran yang mengandung makna tertentu dengan maksud agar mitra tutur memahami dan mengerti makna tuturan yang dituturkan tanpa adanya gagal paham yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan sesuai harapan. (Yule, 1996).

Jenis tindak tutur sebagai tindak komunikasi verbal yang melibatkan peserta tutur dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, (a), tindak lokusional (locutionary act) merupakan suatu tindak tutur dari tuturan penutur apa adanya, mengungkapkan hal yang sebenarnya tanpa mengandung makna tersirat (Searle, 1969.; Kempson (1984:50; Yule, 1996; Umbas & Andriyani, 2022), berbeda dengan (b) tindak ilokusional (illocutionary act) merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersirat, mengambang, memiliki maksud, niat serta tujuan tertentu dari penutur itu sendiri (Searle, 1969.; Kempson (1984:50; Yule, 1996; Umbas & Andriyani, 2022), sedangkan tuturan yang dapat menghasilkan daya pengaruh terhadap mitra tutur disebut dengan (c) tindak perlokusional (perlocutionary act) (Searle, 1969.; Kempson (1984:50; Yule, 1996; Umbas & Andriyani, 2022).

Tindak tutur dapat mengandung makna yang sangat bervariasi karena ditentukan oleh adanya suatu konteks. Peranan konteks sangat penting dalam menafsirkan maksud yang tersirat pada sebuah tuturan (Mulyani, 2012:6). Menentukan konteks yang tepat, maka dapat dengan mudah menganalisis penggunaan bahasa dalam menentukan maksud tuturan penutur kepada mitra tutur. Konteks sebagai kerangka konseptual yang menjadi referensi ketika bertutur dan memahami maksud sebuah tuturan (Saifudin, 2018).

Tindak tutur berlaku dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat. Salah satunya ranah perdagangan antara penjual dan pembeli ketika interaksi terjadi. Interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli tidak saja terjadi di pasar juga dapat terjadi di warung tradisional yang letaknya berada di dalam obyek wisata. Warung tradisional ini umumnya tidak saja menjual makanan maupun minuman tetapi juga menyediakan berbagai cinderamata. Salah satu Desa Wisata yang kesehariannya mendapat kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara adalah Desa Wisata Penglipuran, terletak di Kabupaten Bangli. Para wisatawan ketika datang untuk berkunjung, mereka tidak hanya melihat kondisi desa wisata yang bersih, tata letak bangunan yang sangat rapi dan indah, namun para pengunjung dapat membeli berbagai cinderamata serta makanan dan minuman ciri khas Desa Penglipuran (Hendriyati, 2020).

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menemukan adanya implementasi penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur yang terjadi pada interaksi antara penjual dan pembeli di warung tradisional yang berada di dalam desa wisata dengan pertimbangan kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara sangat tinggi. Bervariasinya wisatawan memungkinkan adanya fenomena penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur yang beragam karena ditentukan oleh konteksnya. Tindak tutur juga akan memunculkan adanya makna serta tafsiran yang tersirat ketika peserta tutur berkomunikasi asalkan menjadikan konteks sebagai suatu acuan (Mulyani, 2012:6). Hasil penelitian terdahulu telah banyak menghasilkan tindak tutur diantaranya, wujud tindak tutur pada interaksi penjual dan pembeli di warung makan (Santika, 2022); implementasi dari tindak tutur pada pandemi yang memfokuskan pada wabah corona dan unggahan pada media Instagram (Andriyani & Jayantini, 2021). Selain itu, tindak tutur yang dominan muncul pada interaksi jual-beli di pasar tradisional sebagai media bertemunya penjual dan pembeli dalam setiap kegiatan juga telah dilakukan penelitian yang menghasilkan pula implikasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam ranah kelilimuan di srata pendidikan SMA (Efendi, 2017) serta tindak tutur yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Sampang Cilacap (Setiaji, 2014). Selain itu penelitian tindak tutur juga dapat ditemukan pada iklan dengan sumber data yang digunakan adalah tabloid pulsa (Fitriana, 2009).

Banyaknya intensitas kunjungan dari wisatawan secara tidak langsung juga banyak ditemukan adanya interaksi antara penjual dan pembeli yang mengimplementasikan adanya penggunaan tindak tutur bahasa dalam kajian pragmatik. Interaksi ranah perdagangan di desa wisata sangat menarik untuk diteliti karena dapat menemukan adanya suatu fenomena kebahasaan dalam menemukan jenis dan fungsi dari tindak tutur yang terkandung dalam setiap tuturannya. Tindak tutur menjadi penelitian yang sangat menarik di kaji lebih dalam karena akan menemukan berbagai fenomena kebahasaan terutama dalam ranah perdagangan jual beli di pasar tradisional yang semuanya sangat ditentukan adanya konteks. Karena penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif kepada para pedagang untuk memahami jenis dan fungsi tindak tutur sehingga dapat terjalin interaksi jual beli yang harmonis tanpa terjadi kesalahpahaman diantara kedua belah pihak. Adapun temuan baru dalam penelitian ini adalah adanya pola implementasi dalam ranah jual beli yang terjadi di warung tradisional yang loaksinya berada di dalam desa wisata. Kondisi ini memberikan suatu gambaran bahwa tuturan seseorang secara tidak langsung mengandung jenis dan makna tindak tutur. Apabila tindak tutur dapat dipahami dengan baik maka interaksi akan berjalan dengan harmonis sebagai bagian dari pelayanan jasa kepada wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implementasi jenis dan fungsi tindak tutur dalam ranah jual beli di warung tradisional. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur yang mengungkap jenis serta fungsi tindak tutur menurut Searle (1983 dan Parker (1986:17). Penelitian ini berjenis kualitatif, bersifat deskriptif karena mendeskripsikan komponen tindak tutur serta makna dari tuturan yang digunakan dalam dialog antara penjual dan pembeli saat interaksi terjadi. Selain itu, kalimat yang digunakan untuk mendukung suatu tuturan. Sumber data diambil di salah satu obyek wisata Desa Penglipuran menggunakan metode observasi, dengan teknik pengumpulan melalui cara merekam, menyimak dan mencatat berbagai interaksi yang terjadi di desa wisata Penglipuran. Objek penelitian yaitu penjual dan pembeli saat berinteraksi dalam ranah jual beli di warung tradisional yang berada di dalam obyek wisata Penglipuran. Data primer yang digunakan adalah dialog antara penjual terhadap wisatawan yang berkunjung memfokuskan pada wisatawan lokal, dilakukan

di 20 warung tradisional yang berada di Desa Penglipuran dengan intensitas kunjungan wisatawan lokal sangat tinggi. Metode analisis yang digunakan adalah padan pragmatik. Metode padan pragmatik merupakan suatu pendekatan analisis linguistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan respon dari mitra tutur terhadap suatu tuturan penutur yang alat penentunya adalah mitra tutur. Adapun tahapan analisis yang dilakukan setelah data didapat dalam dialog kemudian diklasifikasikan berdasarkan komponen tindak tutur dimulai dari tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, serta dikelompokkan jenis kalimat yang mendukung tuturan dilanjutkan dengan menganalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil analisis dideskripsikan menggunakan kata-kata biasa agar tidak terkesan kaku.

PEMBAHASAN

Interaksi jual beli dalam ranah perdagangan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli, secara umum terjalin sangat baik. Para pengunjung menikmati keindahan Desa wisata serta kebersihan obyek wisata Penglipuran memberikan kenyamanan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu berbagai rumah menyediakan souvenir, serta kuliner lokal yang mampu membuat para wisatawan merasakan citarasa lokal daerah Penglipuran diantaranya ada ikan mujair nyat-nyat, nasi sele (nasi putih dicampur ketela), Peyek kacang, jajanan lokal seperti kelepon serta minuman yang sangat terkenal yaitu loloh cemcem yang memberikan kesegaran. Dalam interaksinya, penjual menjajakan dagangan dengan tuturan yang sangat santun dan tidak memaksa pengunjung untuk membeli. Berikut adalah beberapa dialog yang ditemukan dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Desa Wisata Penglipuran, Bali. Jenis tindak tutur yang ditemukan sesuai dengan pandangan (Leech, 1983; Searle, 1983; Parker, 1986) bahwa sebuah tuturan seseorang dapat memungkinkan mengandung tiga komponen pokok, diantaranya tindak lokusional (*locutionary act*), tindak ilokusional (*illocutionary act*), tindak perlokusional (*perlocutionary act*). Selain itu, fungsi tindak tutur juga berhubungan langsung dengan situasi kontekstual dari terjadinya suatu interaksi sehingga sifatnya sangat komunikatif. Berdasarkan hal tersebut maka, fungsi suatu tuturan sangat ditentukan oleh konteks situasi karena dapat mengandung makna mengajak, memerintah, menyuruh dan meminta. Selain itu, dalam konteks yang berbeda juga memungkinkan untuk menerapkan jenis tindak tutur serta pematuhan dan pelanggaran prinsip

Kerjasama (Sari; Sumarlam & Purnanto, 2016). Secara umum jenis tindak tutur memegang peran penting dalam kualitas komunikasi, juga tidak menutup kemungkinan bahwa fungsi tindak tutur sebagai pedoman dalam bertutur menjadi point penting. Sebagai bentuk pelayanan yang baik penjual dapat menggunakan fungsi tindak tutur ekspresif dengan tujuan agar pembeli merasa senang dan memunculkan kesan positif terhadap interaksi yang terjadi (Putri, & Nurlaili, 2021).

Data Tuturan (1) :

Konteks Situasi: Pedagang menawarkan pengunjung untuk masuk sampai akhirnya membeli minuman loloh Cemcem.

Dialog (1):

- Pedagang : Mari, Ibu. silakan mampir liat-liat ke dalam.
Pembeli : Boleh saya liat-liat ke dalam?
Pedagang : Boleh, silakan
Pembeli : (menunjuk sebuah dapur) ini apa ya bu? Ini masih digunakan sampai sekarang bu? Kira-kira umurnya udah berapa ya bu?
Pedagang : Itu dapur bambu tradisionalnya bu, Masih kita gunakan sampai sekarang, kita masak disini masih pake kayu, umurnya mungkin sudah ratusan tahun tapi sudah sempat direnovasi.
Pembeli : (menunjuk sebuah bale) kalau yang ini tempat apa ibu?
Pedagang : Ini namanya Bale saka enam, biasanya digunakan untuk upacara. Misalnya, pernikahan, ngaben, dan sebagainya.
Pembeli : oo gitu, terus ini tempat sembahyangnya ya bu? (menunjuk sebuah merajan)
Pedagang : Iyaa, kalau di Bali namanya Merajan. Ini itu kayak pura tapi khusus punya keluarga.
Pembeli : oh begitu...
Pedagang : Ibu, Mau coba minuman khas disini?
Pembeli : wahh apa itu?
Pedagang : (memberikan sebuah minuman) ini namanya loloh cem-cem terbuat dari daun cem-cem, isi daging kelapa muda
pembeli : harganya berapa ya?
pedagang : ini Rp. 5000 perbotol
Pembeli : ini uangnya ya bu, klo blh tau khasiatny apa yaa bu?
pedagang : bisa meredakan panas dalam, rasanya juga asam manis
pembeli : baik ibuu, terima kasih banyak yaa. kami pamit dulu
pedagang : iya terima kasih

Analisis (1) :

Interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli pada dialog (1) terjadi di salah satu rumah warga yang memiliki warung, dikunjungi untuk melihat-lihat rumah asli desa Penglipuran serta berbagai souvenir yang dijajakan. Pada tuturan awal pemilik rumah menyapa pengunjung yang sedang melihat-lihat dari luar. Tuturan "Mari, Ibu

silakan mampir liat-liat kedalam' merupakan tuturan yang mengandung tindak ilokusi yang bermakna meminta dengan penanda lingustik sebagai bentuk kesantunan menggunakan kata "silakan". Meminta atau menyuruh merupakan jenis tindak tutur direktif yang disusikan oleh konteks situasi dengan sangat memperhatikan etika berkomunikasi agar mitra tutur tidak terkesan diperintah (Yule, 2006:93). Pemilik rumah dalam perannya sebagai penjual meminta pengunjung untuk masuk melihat berbagai ornament rumah yang ada di desa ini. Tuturan penjual juga memberikan daya pengaruh terhadap pengunjung dengan respon berupa kalimat interogatif dengan tujuan mengkonfirmasi ajakan dari pemilik rumah. Setelah diminta kembali untuk masuk, pengunjung langsung bertanya kepada pemilik rumah, sambil menunjuk sebuah dapur dan bertanya " ini apa ya bu"?, langsung saja direspon oleh pemilik rumah menggunakan kalimat deklaratif yang menggambarkan informasi terhadap suatu pertanyaan tentang dapur tradisional. Kondisi ini merupakan suatu wujud dari tindak tutur lokusi. Selain itu pertanyaan selanjutnya juga dilontarkan oleh pengunjung sebagai bentuk rasa ingin tahu. Pada konteks ini pertanyaan yang muncul tentang fungsi dapur tradisional masih digunakan sampai saat ini serta usia bangunan. Karena pertanyaan ini mengandung informasi sehingga wajib dituturkan secara benar sesuai fakta. Sehingga pemilik rumah tetap menggunakan tindak tutur lokusi dengan kalimat deklaratif agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Pada konteks ini pemilik rumah telah memberikan informasi yang sangat detail dan benar sebagai perwujudan pelayanan atau hospitality terhadap pengunjung yang datang meskipun tidak ada membeli apa-apa.

Karena informasi yang diberikan sangat detail, pertanyaan lain juga dituturkan, pada konteks ini, pengunjung kembali menanyakan tentang Bale Saka 6 dan Merajan. Meskipun banyak pertanyaan namun pemilik rumah dengan sangat sabar memberikan informasi sampai akhirnya pengunjung mengerti. Setelah itu, pengunjung juga melihat-lihat berbagai souvenir yang dijajakan di warung tepat di depan pintu masuk dan menawarkan minuman khas desa Penglipuran. Tuturan "Ibu, mau coba minuman khas di sini?" merupakan tuturan ilokusi yang mengandung makna menawarkan minuman cem-cem kepada pengunjung agar terasa santun dan tidak memaksa pengunjung untuk membeli. Karena merasa penasaran pengunjung membeli satu botol cem-cem. Pemilik rumah kembali menjelaskan secara detail berbagai pertanyaan yang

memfokuskan pada minuman loloh cem-cem dan khasiatnya sampai akhirnya pengunjung pamit dan interaksi jual beli dapat berjalan dengan baik tanpa ada unsur paksaan. Fenomena ini memberikan suatu gambaran bahwa pandangan (Saifudin, 2018) yang menyatakan bahwa konteks sebagai kerangka konseptual yang menjadi referensi ketika bertutur dan memahami maksud sebuah tuturan telah terbukti dalam ranah perdagangan. Dalam perannya sebagai penjual jasa layanan, tindak tutur yang tepat dan benar wajib melihat konteks situasi yang mengikuti. Selain itu, ketika mitra tutur mengajukan pertanyaan sebagai bentuk hospitality maka kalimat deklaratif dengan tindak tutur lokusi merupakan komponen penting agar interaksi berjalan dengan harmonis.

Data Tuturan (2) :

Konteks Situasi: Interaksi antara penjual dan pembeli selaku pengunjung menanyakan informasi nama tempat di Desa Penglipuran dan membeli minuman loloh cemcem

Dialog (2):

- Pedagang : Cari apa bu?, ada donat kentang, kelepon ungu dan minuman loloh.
Pembeli : Selamat siang ibu....
pedagang : Siang.....
pembeli : Mau beli loloh cemcemnya ibu, berapaan ya 1 harganya?
pedagang : Satunya Rp. 5000
pembeli : (sambil memegang botol minuman loloh cemcem), Ibu, saya mau tanya karang memadu itu apa ya bu?
pedagang : karang memadu itu tempat untuk orang yang berpoligami, kalo ada yg berpoligami disana dah dia tinggal dan di asingkan oleh warga
pembeli : oh gitu, terus ada yang poligami gak bu?
pedagang : sampai sekarang si belum ada yang berani
pembeli : oh gitu ya bu? yaudah deh bu, saya ambil dua lolohnya, ini uangnya. terimakasih ibu, mari.
Pedagang : terima kasih bu, main main kesini.

Analisis (2):

Dialog yang terjadi di salah satu rumah warga pada data (2), merupakan interaksi yang terjadi secara alami antara pemilik rumah selaku pedagang dan pengunjung dalam perannya sebagai pembeli. Interaksi diawali dengan pengunjung yang masuk ke dalam rumah sambil melihat-lihat sekitar rumah. Ketika itu pemilik rumah yang duduk di areal dagangan menyapa dengan sangat ramah. Tuturan yang muncul yaitu, kalimat interogatif menanyakan kebutuhan pengunjung dan memaparkan produk yang dijual menggunakan tindak tutur lokusi. Tindak tutur ini mengandung tuturan yang apa adanya tanpa ada unsur tersirat sesuai dengan definisi dari tindak tutur lokusi (Searle, 1969.; Kempson (1984:50; Yule, 1996; Umbas &

Andriyani, 2022). Tuturan lokusi digunakan oleh pemilik rumah karena dalam konteks ini, pemilik rumah dalam perannya sebagai penjual menjajakan barang yang sekiranya diinginkan oleh pengunjung sebagai pembeli. Saat itu pengunjung menginginkan minuman lolo cecem, sebagai pedagang langsung merespon menginformasikan harga yang sebenarnya. Saat ini pun tindak tutur lokusi yang digunakan karena merujuk pada harga yang ditanyakan. Konteks situasi ini memerikan suatu gambaran bahwa ketika memberikan informasi tentang suatu obyek wisata ataupun produk agar mudah dipahami oleh pengunjung dan memberikan informasi yang apa adanya akan tepat menggunakan tindak tutur lokusi sehingga ketika informasi yang diberikan itu berterima oleh pengunjung maka interaksi dapat berjalan dengan baik. Hal ini merupakan bentuk implementasi dari bahasa layanan dalam ranah pariwisata. Karena apabila tuturan mengandung makna tersirat maka akan menyisakan pertanyaan yang tidak mampu membuat para pengunjung paham sehingga berefek pada kualitas layanan yang diberikan yang berujung pada tamu komplain.

Data Tuturan (3) :

Konteks Situasi: Interaksi antara penjual dan pembeli selaku pengunjung menanyakan informasi tentang rumah warga dan cara masuk ke dalam rumah menggunakan motor tanpa adanya transaksi jual-beli.

Dialog (3):

- Pedagang : Ibu ayo mampir, bisa liat-liat ke dalam.
Pembeli : Ada apa saja di dalam ibu?
Pedagang : Ada rumah warga dan juga disini menyewakan pakaian adat Bali?
Pembeli : Oh, jadi setiap gang rumah itu adalah rumah warga?
Pedagang : Iya ibu, bener sekali.
Pembeli : Trus misalnya kalau bawa motor ke dalam rumah gimana cara masuknya ibu?
Pedagang : Nanti bisa lewat belakang, karena penglipuran adalah jalan melingkar
Pembeli : Oh, gitu...
Pedagang : Iya ibu, sini masuk dulu ke dalam ibu liat-liat
Pembeli : Enggak, udah deh bu, saya buru-buru, takut ditinggal bis.
Pedagang : oh iya, bu....

Analisis (3) :

Dialog (3) memiliki konteks yang hampir sama dengan dialog (2) hanya saja pada konteks situasi ini tidak terjadi interaksi jual beli namun komunikasi berjalan dengan baik karena pemilik rumah dalam statusnya sebagai pedagang menyadari bahasa layanan yang baik terhadap konsumen meskipun tidak terjadi interaksi jual beli. Mengawali interaksi, tampak pedagang duduk di depan rumah dan warung yang menyediakan berbagai souvenir, jasa peminjaman kebaya dan snack serta minuman tradisional terletak di dalam rumah warga tersebut. Pemilik rumah dalam statusnya

sebagai penjual saat itu, menyapa ibu-ibu yang lewat sambil melihat-lihat dari luar. Tuturan pemilik rumah "Ibu ayo mampir, bisa liat-liat ke dalam", ketika menyapa telah mengimplementasikan tindak tutur ilokusi bentuk direktif berupa ajakan kepada pengunjung untuk melihat-lihat ke dalam rumah. Kalimat direktif yang menyatakan ajakan ditujukan kepada seseorang agar mereka mau melakukan suatu hal yang kita inginkan. Kalimat ini umumnya ditandai dengan adanya kata ajakan, seperti kata "ayo" (Searle,1969;Kempson;1984:50; Yule, 1996). Pemilik rumah, dalam merespon menggunakan tindak tutur lokusi, sama dengan data (2) kondisi ini membuktikan bahwa ketika pembeli bertanya untuk mendapatkan informasi tentang suatu lokasi maka tindak tutur yang digunakan adalah lokusi karena dengan tindak tutur ini, dapat memberikan suatu informasi yang sebenarnya dan dapat dipahami secara mudah tanpa ada makna tersirat. Selain itu, tuturan pemilik rumah dalam mempersilakan pengunjung untuk masuk melihat-lihat suasana dan dagangan memberikan daya pengaruh bagi pengunjung, namun mengingat waktu kunjungan sudah habis tawaran pemilik rumah untuk masuk ditolak dengan menuturkan kalimat penolakan "Enggak, udah deh bu, saya buru-buru, takut ditinggal bis". Meskipun demikian, pemilik rumah merespon dengan baik dan memahami kondisi saat itu.

Data Tuturan (4) :

Konteks Situasi: pengunjung ingin menyewa pakaian adat namun sebelumnya menanyakan informasi kepada pedagang.

Dialog (4):

- Pembeli : Permisi ibu mau nanya, apakah disini ada yang menyewakan pakaian adat?
Pedagang : Ada ibu, sini silakan masuk, mari bu, boleh dipilih pilih dulu, yang mana pengen disewa?
Pembeli : Berapa harga sewanya per set bu?.
Pedagang : Rp. 50.000 Ibu?.
Pembeli : Nggak bisa murahan?.
Pedagang : Engga ibu, itu udah harga pas.
Pembeli : Oke deh, saya boleh sewa satu set ya bu.
Pedagang : Oh, nggih sini bu, silakan dipilih warnanya.

Analisis (4)

Konteks situasi data (4) tuturan diawali oleh pengunjung, datang ke salah satu rumah untuk menanyakan penyewaan pakaian adat kebaya kepada pemilik rumah yang sedang duduk di warung tradisionalnya. Warung ini tidak saja menjual jasa sewa

kebaya, namun menjual berbagai snack dan minuman tradisional khas Penglipuran. Respon yang dituturkan oleh pembeli sangat singkat dan jelas "ada ibu". Respon singkat ini telah menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi berfungsi untuk menjawab dengan singkat tanpa mengandung unsur tersirat dibalik respon tersebut. Selain itu, pemilik rumah dalam situasi ini sebagai pedagang mendukung tuturannya dengan kalimat direktif permohonan pada kata "silakan masuk" dan kalimat direktif ajakan pada kata "mari bu, boleh dipilih pilih dulu". Sesuai pandangan Yule tahun (2006:93) mendefinisikan direktif sebagai tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu dengan wujud permohonan maupun ajakan. Tindak tutur yang mengandung ajakan telah memberikan daya pengaruh terhadap pengunjung dengan kalimat interogatif dalam kajian pragmatik disebut dengan tindak perlokusi. Adanya interaksi saling nego harga terjadi keselarasan dalam interaksi sehingga kedua belah pihak menemukan jalan tengah dalam menentukan harga sewa dan pembeli sebagai seorang pengunjung merasa terapresiasi karena harga yang diinginkan dipenuhi oleh penjual.

Data Tuturan (5) :

Konteks Situasi: Pengunjung mencari baju kebaya untuk anaknya kemudian langsung memesan minuman kepada pedagang.

Dialog (5):

- Pedagang : Mau cari apa Bu?
Pembeli : Saya mau cari baju kebaya untuk anak saya
Pedagang : Ibu mau cari ukuran berapa?
Pembeli : Ukuran M ada? Anaknya agak gemuk
Pedagang : Ada ibu, bentar saya ambilkan dulu....(mengambil kebaya anak dilemari), ini bu ukuran M- nya dicoba dulu.
Pembeli : Iya, ini dah saya ambil 1.
Pedagang : Iya, saya siapkan bu, ada yang lain bu?
Pembeli : Ada minuman apa aja bu?
Pedagang : Ini menunya Bu. mau pesen apa aja?
Pembeli : Oh iya sebentar ya, saya pilih dulu. (melihat-lihat menu) Coklat 1 sama Matcha 1 ya.
Pedagang : Iya, baik bu saya buat dulu

Analisis (5)

Dialog (5) merupakan interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli ranah perdagangan yang terjadi di salah satu warung, berada di dalam obyek wisata Penglipuran. Para pedagang menyapa dengan sangat ramah dan menayakan kebutuhan pembeli menggunakan kalimat interogatif. Implementasi dari tindak tutur lokusi pada konteks ini, mengandung makna sebenarnya untuk menanyakan kebutuhan pengunjung sebagai bentuk perhatian, sebagai bagian dari *hospitality*

ranah pariwisata. Interaksi awal dimulai dari mencari kebaya anak sampai mencarikan ukuran baju menggunakan tindak tutur lokusi agar komunikasi dapat dengan mudah terjalin dan informasi yang didapatkan dipahami dengan baik oleh pengunjung dalam konteks ini perannya sebagai pembeli yang wajib untuk dilayani dengan baik agar terhindar dari komplain. Artinya, agar informasi dan respon yang diberikan tepat, maka tindak tutur lokusi digunakan untuk menjawab, bertanya kembali sebagai bentuk respon sehingga mitra tutur dapat memahami dengan baik pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur sehingga pesan dapat tersampaikan dengan tepat. Namun tindak tutur lokusi bergeser ketika konteks situasi berubah, ketika pedagang menanyakan dengan kalimat interogatif "ada yang lain bu?" makna tuturan ini adalah lebih memfokuskan pada harapan dari pedagang agar pembeli dapat membeli barang dagangan lainnya. Tuturan ini juga memberikan daya perlokusi dengan respon menggunakan kalimat interogatif menanyakan menu minuman yang dijual sampai akhirnya pembeli memutuskan menu minuman dan disiapkan oleh pedagang. Fenomena dalam konteks ini memberikan suatu gambaran bahwa tindak tutur, apabila digunakan dalam konteks yang tepat maka akan memberikan daya pengaruh yang tepat pula serta komunikasi dari awal sampai akhir dapat berjalan dengan baik. Kondisi ini memberikan kenyamanan bagi pengunjung karena pedagang tidak terkesan memaksa untuk membeli dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung.

Berdasarkan berbagai hasil analisis, memberikan gambaran penelitian terdahulu telah banyak menghasilkan suatu temuan yang memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keilmuan linguistik khususnya kajian pragmatik serta secara khusus dapat memberikan suatu fenomena baru dalam ranah jual beli bahwa penggunaan jenis tindak tutur yang tepat merupakan salah satu pelayanan yang baik sebagai bentuk dari *hospitality* ranah jual beli.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan suatu fenomena kebahasaan yang mengimplementasikan tindak tutur lokusi ketika konteks situasi tuturan merujuk pada interaksi tuturan yang tidak mengandung makna tersirat artinya tuturan tersebut apa adanya dengan menggunakan kalimat deklaratif sebagai bentuk informasi penjual kepada pembeli, kalimat interogatif bertujuan menanyakan kebutuhan tamu sebagai bagian dari *hospitality*. Berbeda dengan tindak tutur ilokusi mengandung makna memerintah, menyuruh dan meminta menggunakan kalimat interogatif, kalimat perintah dan kalimat persuasif. Selain tindak tutur lokusi dan ilokusi juga terdapat tindak tutur perlokusi memiliki daya tuturan yang mempengaruhi pembeli untuk melakukan sesuatu, dominan menggunakan kalimat berita, interogatif serta kalimat direktif. Tindak tutur dari para peserta tutur, baik penjual dan pembeli dari berbagai konteks situasi yang terjadi terjalin secara harmonis, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi ranah perdagangan. Hal ini berdampak positif pada kenyamanan pengunjung karena tidak terkesan dipaksa untuk membeli souvenir

dan barang lainnya. Kondisi ini memberikan kenyamanan kepada para pengunjung sehingga menjadikan desa wisata ini banyak dikunjungi wisatawan.

REFERENSI

- Andriyani, A. A. A. D., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2021). Wabah Corona Dan Unggahan Di Instagram: Analisis Komponen Tindak Tutur. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 7(1), 15-27.
- Austin, J.L. 1967. *How to Do Things with Words*. A Galaxy Book, New York:
- Efendi, M. (2017). Tindak Tutur Dalam Transaksi Jual-Beli Di Pasar Tradisional Central Kotabumi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA.
- Fitriana, I. (2009). Analisis Tindak Tutur Pada Iklan XI bebas Di Tabloid Pulsa. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 1(1).
- Hendriyati, L. (2020). Upaya masyarakat Di Desa wisata penglipuran dalam menjalankan saptapesona. *Journal Of Tourism and Economic*, 3(1), 49-57.
- Mulyani, 2012. *Bahasa Guru Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas*. Surakarta: UNS Press. Oxford University.
- Parker, F. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Brown and Company Inc.
- Putri, S., & Nurlaili, N. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Transaksi Jual Beli di Pasar Matangglumpangdua. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan sastra)*, 2(1), 15-23.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108-117.
- Santika, I. D. A. D. M. (2022). Wujud Tindak Tutur Pada Interaksi Penjual Dan Pembeli Di Warung Makan. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(2), 99-105.
- Sari, R. L. T., Sumarlam, S., & Purnanto, D. (2016). Tindak tutur dalam proses jual beli di pasar tradisional Surakarta. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 1(1), 137-150.
- Searle, Jhon R. 1969. *Speech Acts, An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiaji, A. (2014). *Analisis Tindak Tutur Bahasa Jawa di Pasar Sampang Kecamatan Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, PBSJ-FKIP).
- Umbas, R., & Andriyani, A. A. A. D. (2022). Tindak Tutur Dalam Pidato Joko Widodo Untuk Meningkatkan Kinerja Birokrasi Dalam Melayani Masyarakat. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 13(2), 146-161.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.